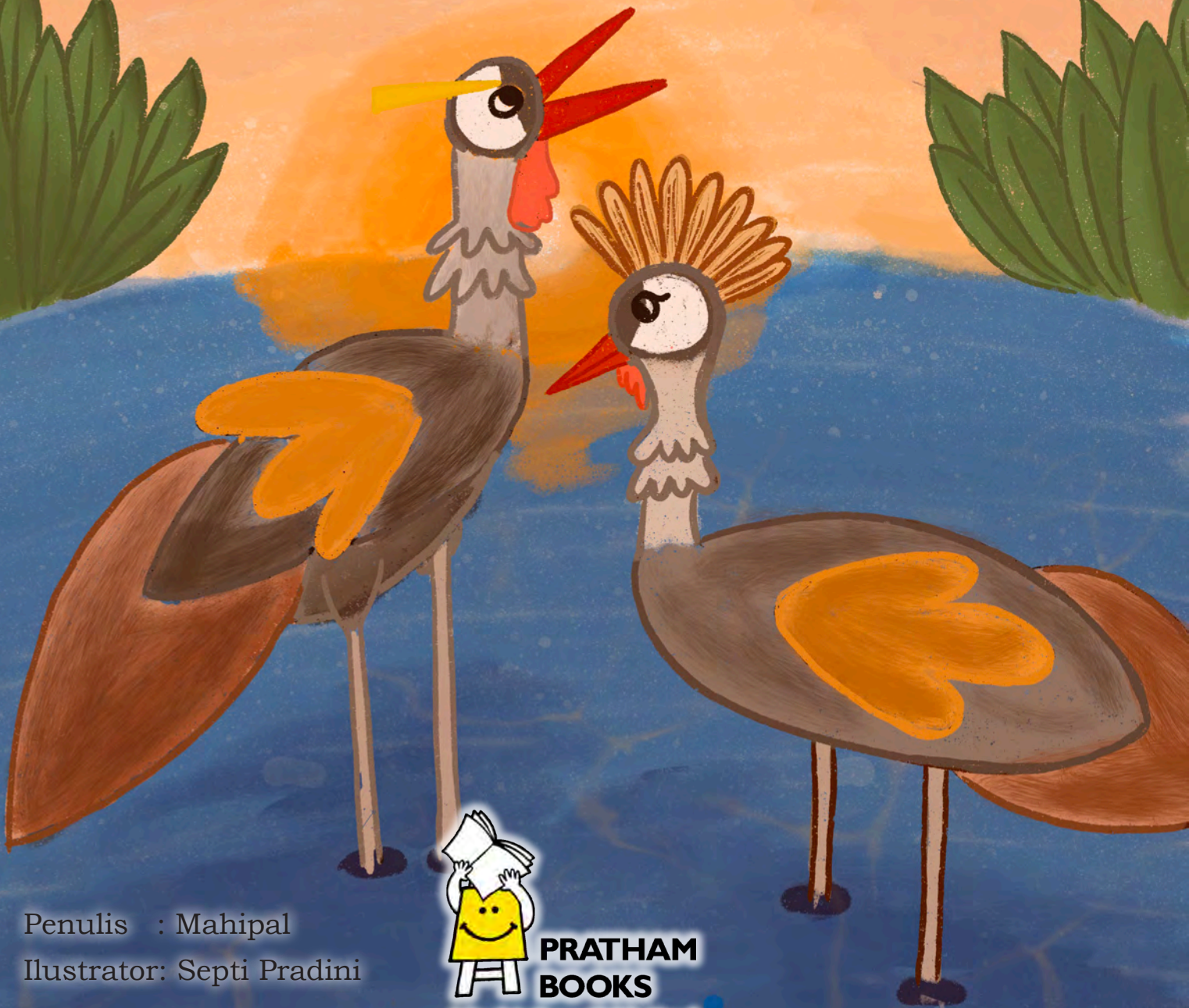




Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Level
4

Suatu Sore di Musim Panas



Penulis : Mahipal

Ilustrator: Septi Pradini



**PRATHAM
BOOKS**

A Book in Every Child's Hand



Suatu Sore di Musim Panas

Penulis : Mahipal
Ilustrator : Septi Pradini
Penerjemah: Dafros Leru

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021**

Suatu Sore di Musim Panas

Penulis : Mahipal

Ilustrator : Septi Pradini

Penerjemah: Dafros Leru

Penelaah : 1. M. A. Rahartati Bambang Haryo

2. Emma L.M. Nababan

3. Theya Wulan Primasari

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2021 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Buku Cerita Anak yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pengarah : E. Aminudin Aziz

Muh. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Emma L.M. Nababan

Ketua Pelaksana : Theya Wulan Primasari

Tim Editorial : 1. Anitawati Bachtiar

2. Yolanda Putri Novytsari

3. Choris Wahyuni

4. Larasati

5. Putriasari

6. Ali Amril

7. Dzulqornain Ramadiansyah

8. Hardina Artating

9. Dyah Retno Murti

10. Vianinda Pratamasari

11. Chusna Amalia

12. Susani Muhamad Hatta

13. Raden Bambang Eko Sugihartadi

14. Kity Karenisa

15. Ni Putu Ayu Widari

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Sambutan
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Upaya untuk membangun lingkungan yang sarat dengan budaya membaca tidak mungkin tercapai jika tiga prasyarat utama tidak terpenuhi. Pertama, ketersediaan bahan bacaan. Kedua, bahan bacaan tersebut harus menarik calon pembaca. Ketiga, ada pihak yang ikut membantu pelaksanaan kegiatan membaca. Budaya membaca ini perlu diciptakan dan kemudian dikembangkan. Melalui kegiatan membaca akan tumbuh dan berkembang keterampilan-keterampilan lainnya, mulai keterampilan mengenali, memahami, menganalisis, menyintesis, menilai, dan kemudian mencipta karya. Keterampilan inilah yang menjadi hakikat dari keterampilan literasi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan-bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Melalui program penerjemahan, pada tahun 2021, telah dihasilkan 1.375 karya terjemahan dari lima bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Arab, dan Korea khusus untuk anak-anak usia PAUD dan SD. Di dalam setiap bahan bacaan, baik bersumber dari budaya lokal maupun budaya global, banyak sekali nilai kebaikan yang dapat ditemukan. Orang tua dan guru diharapkan bisa menjadi fasilitator kegiatan membaca anak-anak di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, kita bisa berharap bahwa anak-anak menyukai isi cerita yang ada di dalam bahan bacaan ini, tumbuh kecintaannya untuk terus membaca, dan berkembang dalam lingkungan budi pekerti luhur.

Jakarta, Oktober 2021
Salam kami,

E. Aminudin Aziz




Buku terjemahan ini ada di bawah lisensi CC by NC 4.0 dan telah diadaptasi serta dialih wahana berdasarkan kondisi dan budaya Indonesia.

Kubangan di sisi tenggara sungai di desa kami menjadi rumah bagi beberapa jenis burung dan hewan lain. Di antara kawanan burung air dan bangau, ada sepasang burung jenjang.

Mereka menggali lumpur hingga ke sisi lain rawa untuk mencari makan. Sering kali kami lihat mereka membawa ikan yang menggelepar tak berdaya dengan paruh mereka.





Setiap sore, air rawa surut, onggokan tanah menjadi tempat berlindung bagi sepasang burung jenjang, begitu malam tiba.

Onggokan tanah itu aman dari pemangsa yang keluar di malam hari seperti musang, kucing hutan, dan garangan.

Sejak subuh, pasangan burung jenjang itu tak henti bersuara, tandanya hari baru dimulai dan saatnya bangun.

Aku belum pernah mengamati pasangan burung jenjang itu dari dekat. Setiap kali kami mendekat, mereka langsung melangkah jauh.

Paruh burung jenjang berwarna merah mengkilap, lehernya seperti beludru berkilauan dan sangat indah.

Terkadang, kami mengikuti mereka dengan berlari.

Mereka lalu melarikan diri ke daerah yang tidak bisa kami capai atau terbang tidak terlalu jauh. Kami tertinggal jauh di belakang.

Namun mereka lebih sering hinggap di atas ongkongan tanah dalam kubangan.





Di penghujung musim hujan, kami melihat seekor anak burung jenjang bersama orang tuanya. Si kecil berjalan dengan bangga di sela-sela kaki orang tuanya yang sangat panjang, sambil mencoba menyesuaikan langkahnya dengan mereka. Aku benar-benar tertarik dengan anak burung itu. Kucoba berjalan sedekat mungkin ke arahnya, tapi orang tuanya selalu berusaha menghalauku.

Pada suatu hari yang cerah, bersama beberapa teman laki-laki sedesa, aku turun ke kubangan untuk memetik bunga teratai. Saat itu menjelang sore, matahari masih bersinar.

Suasana di sekitar tenang. Warga yang bekerja di merancang sejak subuh mulai pulang ke rumah mereka masing-masing. Dari kejauhan terlihat pasangan burung jenjang bermain dengan bayi mereka.

Kami semua ingin sekali mengejar bayi malang itu. Kedua burung itu mulai berlari ke sana sini dan meninggalkan bayi mereka.



Kami mencoba menculiknya tapi dia berhasil kabur. Meskipun belum bisa terbang dia mampu menyelamatkan diri dengan cepat, tak satu pun dari kami bisa mengejarnya.

Dia berlari ke kiri lalu ke kanan.

Kami gagal menangkapnya. Kami sedemikian bersemangat hingga tidak seorang pun berpikir bahwa burung malang itu tidak akan bertahan hidup tanpa orang tuanya.

Dengan penuh semangat untuk menangkapnya, kami berlari sampai terengah-engah di merancang jawawut.





Hari itu sangat panas. Batang jawawut yang kami injak berderak-derik. Tidak disangka-sangka, anak burung itu keluar dari mericang jawawut. Salah satu dari kami melemparnya dengan sepotong kayu, seketika burung itu jatuh terkapar.

Kami ketakutan. Kami berlari ke arahnya, mencoba menyelamatkannya. Satu orang menyangga tubuhnya, yang lain mengusap bulunya. Seorang lagi berusaha menegakkan kakinya yang mungil, yang lain berlari ke kubangan lalu kembali membawa air setangkep lalu menuangkannya ke paruhnya. Tapi anak burung itu tidak juga bangun.



Orang tua anak burung yang malang itu terlihat putus asa pada saat mencarinya di balik batang jawawut sambil tak henti memanggil-manggilnya. Mereka terbang di atas tempat itu sambil terus memanggil namun tak terdengar jawaban. Teriakan mereka semakin melemah walau demikian mereka terus berusaha mencarinya.

Kami saling berpegangan di bawah pohon jambang sambil tak henti menghardik teman kami di depan pemandangan menyayat hati tentang besarnya cinta orang tua kepada anaknya. Akhirnya mereka berhasil menemukan anak burung yang malang itu.



Keduanya lalu menghadap ke arah si bayi sambil melebarkan sayap seakan ingin melindunginya. Lalu mereka pelan-pelan menyentuh ujung paruhnya. Mereka menunggu sangat lama di sisi burung yang malang itu sambil mengerang dan mendekapnya dengan sayap mereka. Sesekali keduanya mendongakkan paruh ke langit sambil menjerit.

Mereka juga mengepakkan sayap dan menjerit bersamaan. Kadang-kadang hanya salah satu dari mereka yang bersuara.

Air mata kami bercucuran.



Saat gelap malam mulai menyelimuti langit, burung-burung itu menyerah dan meninggalkan tempat itu. Insiden yang terjadi di masa kecilku ini tidak akan pernah terlupakan. Mungkin sepasang burung itu ingin menunjukkan bahwa kita bisa menyayangi semua makhluk hidup tanpa harus memilikinya.



Profil Lembaga



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah unit di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sejalan dengan kebijakan Menteri, kami mendukung Gerakan Literasi Nasional sebagai salah satu program prioritas nasional melalui penerjemahan cerita anak dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Para Pembuat Cerita



PRATHAM BOOKS

A Book in Every Child's Hand

Cerita: *Par un bel après-midi d'été* diterjemahkan oleh Sak Untala, © untuk terjemahan ini ada pada Sak Untala, 2018. Beberapa hak cipta dilindungi dalam peraturan perundang-undangan. Diterbitkan dengan CC menggunakan izin 4.0. Diangkat dari: 'One Summer Afternoon', oleh Manisha Chaudry, © Pratham Books, 2015. Beberapa hak cipta dilindungi dalam peraturan perundang-undangan. Diterbitkan dengan CC menggunakan izin 4.0. Berdasarkan cerita asli: *Par un bel après-midi d'été*, oleh Mahipal, © Pratham Books, 2015. Beberapa hak cipta dilindungi dalam peraturan perundang-undangan. Diterbitkan dengan CC menggunakan izin 4.0.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Suatu Sore di Musim Panas

Anak-anak di sebuah desa tumbuh berdampingan dengan makhluk hidup lain. Temukan bagaimana mereka mendapat pelajaran hidup yang sangat berharga dalam kisah yang menyayat hati ini.



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kawasan Indonesia Peace and Security Center (IPSC)
Jalan Anyar Km 4, Sukahati, Citeureup, Bogor, Jawa Barat 16810
Telepon (021) 29099245, 29099247
Laman: www.badanbahasa.kemdikbud.go.id

